

Article

## PENDAMPINGAN IBU DALAM MENINGKATKAN POLA ASUH NUTRISI PADA BALITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG

<sup>1</sup>Ulva Noviana, <sup>2</sup>Heni Ekawati

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: August, 2020  
Final Revision: August, 2020  
Available Online: Sept, 2020

### KEYWORDS

*Maternal Assistance, Nutritional Care*

### CORRESPONDENCE

Phone: 085790793777  
E-mail: [ulva,nhm@gmail.com](mailto:ulva,nhm@gmail.com)

### A B S T R A C T

*Nutritional care is a food intake to support physical and biological growth and development, toddlers in an appropriate and balanced pattern of child care in the form of behavior of mothers or other caregivers in terms of proximity to children, providing food, caring, hygiene, giving love and so on. Based on a preliminary study of in the village of Camplong data obtained from 10 there were 7 (70%) mothers did not play a good role in improving nutrition parenting in infants, there were 3 (30%) mothers had a good role in improving nutrition parenting in infants, the purpose of the study is to analyze maternal assistance in improving nutritional care for toddlers who are suffering from malnutrition*

*This research used Quasy Experiment Design with two group pre-test-post test design approach. The independent variable was mother's assistance while the dependent variable was Nutritional care in toddlers who experience malnutrition. Total population of 26 mothers who have undernourished infants with 13 samples of the treatment group and 13 control group mothers taken by simple random sampling. This research was conducted in the Camplong public Health Center in March 2020 and tested statistically using the Wilcoxon test with  $\alpha = 0.01$ .*

*This research used Quasy Experiment Design with two group pre-test-post test design approach. The independent variable was mother's assistance while the dependent variable was Nutritional care in toddlers who experience malnutrition. Total population of 26 mothers who have undernourished infants with 13 samples of the treatment group and 13 control group mothers taken by simple random sampling. This research was conducted in the Camplong public Health Center in March 2020 and tested statistically using the Wilcoxon test with  $\alpha = 0.01$ .*

*The results of this study found that toddlers who experienced undernutrition after being given assistance obtained an increase in nutritional care for mothers by 13 mothers (100%). Based on the Wilcoxon statistical test an increase in nutrition parenting showed that  $p$  value = 0.01, so that it can be concluded that there was an effect of maternal assistance in improving nutritional care for toddlers who experience malnutrition in the working area of the Camplong Sampang Public health center.*

---

*It is recommended to mothers to improve nutrition in their toddlers by providing nutritious toddlers with nutritious food according to their needs, attention to processing, serving, types of foods suitable for toddlers to improve the nutritional status of toddlers, especially in toddlers who experience undernourished nutrition.*

---

## I. INTRODUCTION

Balita atau bayi dengan usia dibawah lima tahun merupakan fase yang sangat penting dalam fase kehidupan manusia. Jika terjadi permasalahan kesehatan pada fase tersebut, maka kemungkinan besar permasalahan kesehatan tersebut akan berdampak pada fase kehidupan selanjutnya. Dalam konteks ini, permasalahan gizi pada balita juga merupakan permasalahan yang krusial untuk ditangani serta perlu mendapatkan prioritas (pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI., 2015).

Pola asuh adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial. Pola pengasuhan berupa sikap perlakuan ibu dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makanan, merawat, menjaga kesehatan dan kebersihan, memberikan kasih sayang, dan sebagainya.

Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RJMN) tahun 2010-2014 menyebutkan bahwa perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas dengan menurunkan prevalensi gizi kurang menjadi 15% dan prevalensi balita pendek menjadi 32% pada tahun 2014. Permasalahan gizi juga dimasukkan kedalam *Millenium Development Goals* (MDGs) dengan tujuan pertama yaitu mengatasi masalah kekurangan gizi, meningkatkan kesehatan anak dan menekan angka kematian anak dimana salah satu faktornya disebabkan oleh gizi buruk. Masalah gizi buruk dan gizi kurang nampaknya belum bisa teratasi dengan baik dalam skala internasional maupun nasional, tercatat 101 juta anak

didunia dibawah lima tahun menderita kekurangan gizi (Unicef, 2013).

Menurut WHO (2015) jumlah penderita gizi kurang didunia mencapai 104 juta anak dan keadan gizi kurang masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak diseluruh dunia. Asia selatan merupakan wilayah dengan prevalensi gizi kurang terbesar didunia, yaitu sebesar 46% kemudian wilayah sub-sahara afrika 28%, Amerika latin 7% dan yang paling rendah terdapat di eropa tengah, timur, dan *commonwealth of independent states* (CEE/CIS) sebesar 5%. UNICEF melaporkan sebanyak 167 juta anak usia pra-sekolah didunia yang menderita gizi kurang (*underweight*) sebagian besar berada di asia selatan (Gupta, et al., 2016)

Menurut hasil riset kesehatan Dasar atau Riskesdes (2018), di indonesia terdapat 13,8 balita yang mengalami gizi kurang, (Kemenkes RI, 2018). Sementara di Jawa Timur angka kejadian gizi kurang pada balita tahun (2018) terdapat 13,43% anak mengalami gizi kurang. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti Di Puskesmas Camplong Sampang didapatkan sebanyak 25 balita kejadian gizi kurang, tertinggi didapat di desa madupat 1 sebanyak 8 balita gizi kurang. Berdasarkan studi pendahuluan Didesa Camplong diperoleh data dari 10 terdapat 7 (70%) ibu tidak berperan baik dalam meningkatkan pola asuh nutrisi pada balita, terdapat 3 (30%) ibu berperan baik dalam meningkatkan pola asuh nutrisi pada balita, sedangkan dari 10 balita didapatkan 7 balita yang mengalami gizi kurang, 2 balita mengalami gizi sedang, dan 1 balita mengalami gizi baik, Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pola asuh ibu

dalam meningkatkan nutrisi pada balitanya disebabkan karena ibu memberikan makanan yang sesuai dengan makanan yang disenangi ibu, ibu tidak memperhatikan kebutuhan zat gizi pada balita, dan balita jarang mengkonsumsi daging, buah, dan sayur sehingga balita cenderung mengalami gizi kurang.

Faktor –faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal; penyakit infeksi, jenis pangan yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. faktor internal ; pendidikan, pengetahuan, ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga, perilaku terhadap pelayanan kesehatan (Marimbi, 2011).

Dampak pola asuh ibu yang salah bagi balita antara lain yaitu sistem kekebalan tubuh lemah yang dapat menyebabkan balita lebih rentan terkena penyakit, terutama pada balita dengan lingkungan sanitasi buruk, kekebalan tubuh yang rendah yang menyebabkan kerentanan terhadap penyakit seperti infeksi saluran pernafasan, diare, demam (Suparini, Y, 2015).

Upaya yang dilakukan untuk menangani pola asuh ibu adalah dengan melakukan penyuluhan berkala, mengontrol kondisi gizi balita melalui penimbangan berat badan dan mengukur tinggi badan, serta pembagian makanan tambahan. Kegiatan yang dilakukan untuk penimbangan berat badan pengukuran tinggi badan serta untuk penyuluhan diberikan secara lisan atau menggunakan leaflet. (Liliana, 2019).

## II. METHODS

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasy experiment (two group pretest-post test design)*. Analisis data menggunakan uji wilcoxon dan uji mann-

whitney. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita gizi kurang didesa Camplong Kabupaten Sampang sebanyak 26 balita Pengambilan sampel menggunakan *non probability purposive sampling*.

## III. RESULT

Tabel 1. Pola asuh ibu sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan pada kelompok perlakuan.

Responden	Pre perlakuan	Post perlakuan
1	38	91
2	34	94
3	28	79
4	28	88
5	29	89
6	27	86
7	29	86
8	29	93
9	27	83
10	26	89
11	30	90
12	25	86
13	30	88

  

Hasil Penelitian				
Post test- pretest	N	Mean Rank	Sum Of Ranks	Uji Wilcoxon
Negative Ranks	0	.00	.00	Z=-3.190
Positive Ranks	13	7.00	91.00	Asymp sig.(2tailed) =.001
Ties	0			$\alpha=0.05$
Total	13			

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui keberhasilan pendampingan ibu dalam meningkatkan pola asuh nutrisi sebelum diberikan pendampingan yaitu 13 responden kurang (100%), sedangkan skor keberhasilan pola asuh nutrisi ibu sesudah diberikan pendampingan sebanyak 13 responden baik (100%).

Tabel 2 Pola asuh ibu sebelum dan sesudah yang tidak dilakukan pendampingan pada kelompok perlakuan

Berdasarkan uji *Wilcoxon* pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa nilai P-Value sebesar 001 sehingga P-Value lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu

Responden	Pre control	Post kontrol
1	29	59
2	35	33
3	28	32
4	29	92
5	32	33
6	30	39
7	32	34
8	30	90
9	29	87
10	31	39
11	33	63
12	29	46
13	36	87

$001 < \alpha 0.05$  dengan demikian ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendampingan. Negative Ranks artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (posttest) lebih rendah dari

**Tabel 3** pola asuh ibu sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan pada

Berdasarkan uji *wilxocon* pada tabel 4.3

Respo nden	Pre control	Post kontrol
1	29	59
2	35	33
3	28	32
4	29	92
5	32	33
6	30	39
7	32	34
8	30	90
9	29	87
10	31	39
11	33	63
12	29	46
13	36	87

didapatkan hasil bahwa nilai P-Value sebesar 1.000 sehingga P-Value lebih besar dari  $\alpha$  yaitu  $1.000 > \alpha 0.05$  dengan demikian tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendampingan. Negative Ranks artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (post test) lebih rendah dari nilai kelompok pertama (pre test), Positive Ranks artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (post test) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (pre test).

**Tabel 4** pola asuh ibu pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesudah diberikan pendampingan.

Respon den	Post kelompok perlakuan	Post kelompok kontrol
1	91	29
2	94	35
3	79	28
4	88	29
5	89	32
6	86	30
7	86	32
8	93	30
9	83	29
10	89	31
11	90	33
12	86	29
13	88	36

Berdasarkan uji Man Whitney pada tabel 4 kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sesudah diberikan pendampingan didapatkan hasil bahwa ada perbedaan kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan hasil  $sig 000 < \alpha 0.05$  Sehingga H1 diterima artinya ada perbedaan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan setelah diberikan pendampingan

## IV. DISCUSSION

### **Pendampingan ibu dalam meningkatkan pola asuh nutrisi pada balita yang mengalami gizi kurang antara sebelum dan sesudah diberikan pendampingan di Desa Camplong Kabupaten Sampang.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Camplong Kabupaten Sampang diketahui bahwa pada kelompok perlakuan dilakukan Uji Statistik *wilcoxon* diperoleh  $\text{asympt.Sig} .001 < \alpha 0.05$  Sehingga signifikannya lebih kecil dari derajat kesalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan nilai peningkatan pola asuh nutrisi antara *pre* dan *post* yang diberikan pendampingan pada ibu untuk meningkatkan pola asuh nutrisi pada balita yang mengalami gizi kurang.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Camplong Kabupaten Sampang didapatkan bahwa ada perbedaan pola asuh nutrisi antara *pre* dan *post* yang diberikan pendampingan. Dari 13 responden kelompok perlakuan sebelum diberikan pendampingan yaitu 13 responden kurang, sedangkan skor keberhasilan pola asuh nutrisi ibu sesudah diberikan pendampingan sebanyak 13 responden baik. sedangkan pada *post test* kontrol 12 responden kurang, 1 responden baik.

Berdasarkan penelitian para ahli (Jalal dan Atmojo, 2016) adapun beberapa gejala umum ketika anak mengalami gizi kurang antara lain: nafsu makan rendah, mengalami kegagalan dalam pertumbuhannya. Hal ini dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, atau keduanya yang tidak sesuai dengan umurnya, kehilangan otot tubuh menghilang, sangat mudah untuk marah, terlihat lesu, bahkan dapat menangis secara berlebihan, mengalami kecemasan dan kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar, sulit

berkonsentrasi dengan baik, kulit dan rambut kering, bahkan rambut mudah sekali rontok. Pendidikan atau penyuluhan gizi adalah pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam meningkatkan perbaikan pangan dan status gizi. Harapan dari upaya ini adalah orang bisa memahami pentingnya makanan dan gizi, sehingga mau bersikap dan bertindak mengikuti norma-norma gizi. Beberapa penelitian diberbagai negara menemukan bahwa pendidikan gizi sangat efektif untuk merubah pengetahuan dan sikap anak terhadap makanan, tetapi kurang efektif untuk merubah praktek makan .

### **Pendampingan ibu dalam meningkatkan pola asuh nutrisi pada balita yang mengalami gizi kurang antara sebelum dan sesudah tidak diberikan pendampingan di Desa Camplong Kabupaten Sampang.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Camplong Kabupaten Sampang diketahui bahwa kelompok kontrol dilakukan uji statistik *wilcoxon* diperoleh Sig adalah 1.000 sehingga signifikannya lebih kecil dari derajat kesalahan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 5% (0,05). sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan antara *pre* dan *post* yang tanpa diberikan pendampingan nutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Camplong Kabupaten Sampang didapatkan bahwa ada perbedaan pendampingan nutrisi antara *pre* dan *post* yang diberikan pendampingan dari 13 responden yaitu kurang 12 orang dan baik sebanyak 1 orang, sedangkan skor keberhasilan pola asuh ibu sesudah diberikan pendampingan yaitu kurang 12 orang dan baik sebanyak 1 orang.

Didapatkan ada perbedaan hal ini karena pola pikir setiap ibu berbeda, pola asuh ibu pada setiap balita berbeda, Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Gizi kurang merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat tidak terpenuhinya asupan makanan (Sampoerno, 2016). Gizi kurang dapat terjadi karena seseorang mengalami kekurangan salah satu zat gizi atau lebih didalam tubuh (Almatsier, 2011).

Dari penelitian ini kelompok yang tidak diberikan pendampingan memiliki nilai yang signifikan untuk penurunan, dapat dimungkinkan karena tidak diberikan intervensi apapun selama pengamatan, tidak diberikan pengertian asupan makanan yang benar untuk balitanya sesuai usia dan kebutuhannya, Menurut Persatuan Ahli Gizi Indonesia/Persagi (2016) yang dikutip oleh Kristiadi (2015), berdasarkan karakteristiknya balita usia 1-5 tahun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak usia dari 1-3 tahun yang dikenal dengan anak bawah tiga tahun (batita) dan anak usia dari 3-5 tahun yang dikenal dengan usia prasekolah. Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, yaitu anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya.

Adapun faktor yang mempengaruhi pendampingan pola asuh nutrisi pada ibu yaitu pendidikan dan paling banyak pendidikan yaitu hanya pada tingkat SMP sebanyak 6 orang, dan pengetahuan tentang pola asuh nutrisi sangat minim sekali maka dari itu sangat dibutuhkannya pendampingan agar para ibu bisa meningkatkan pengetahuannya tentang pola asuh nutrisi yang benar untuk balitanya.

Adapun faktor yang mempengaruhi pendampingan pola asuh nutrisi pada ibu yaitu pendidikan dan paling banyak pendidikan yaitu hanya pada tingkat SMP sebanyak 6 orang, dan pengetahuan tentang pola asuh nutrisi sangat minim sekali maka dari itu sangat dibutuhkannya pendampingan agar para ibu bisa meningkatkan pengetahuannya tentang pola asuh nutrisi yang benar untuk balitanya.

Melihat kondisi ibu yang memiliki balita gizi kurang sangat perlu dilakukannya pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam peningkatan nutrisi balitanya karena minimnya pendidikan ibu, metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah metode pendampingan individual(perorangan) dengan bentuk pendekatan penyuluhan (konseling). Dengan cara ini kontak antara ibu anak dan petugas lebih intensif. Setiap masalah yang dihadapi oleh ibu dapat diteliti dan dibantu penyelesaiannya. akhirnya ibu dengan sukarela, berdasarkan kesadaran, dan penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut atau mengubah perilaku (Notoadmojo S,2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pada umumnya dan anak sekolah khususnya dapat dilakukan melalui program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Penyampaian materi pada program KIE dapat dilakukan melalui beberapa metode dan media. Media yang digunakan sangat bervariasi, mulai dari yang tradisional yaitu mulut (lisan), bunyi-bunyian (kentongan), tulisan (cetak), sampai dengan elektronik yang modern yaitu televisi dan internet (Notoadmojo,2010 ). Dalam Program KIE media cetak lebih efektif untuk menyampaikan informasi dan pendidikan gizi, karena media cetak merupakan suatu media statis, mengutamakan pesan visual, dan umumnya terdiri dari gambar sejumlah kata, gambar, foto dalam tata warna yaitu berupa poster, leaflet, brosur,

majalah, modul, dan buku saku. Dari beberapa media cetak tersebut yang dapat digunakan dalam program KIE untuk anak sekolah di antaranya adalah buku saku atau *booklet*. *Booklet* adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar (Suhardjo,2010).

### **Pendampingan ibu dalam meningkatkan pola asuh nutrisi pada balita yang mengalami gizi kurang antara yang diberikan pendampingan dan yang tidak diberikan pendampingan di Desa Camplong Kabupaten Sampang.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Camplong Kabupaten Sampang diketahui bahwa pada kelompok perlakuan yang diberikan pendampingan yaitu Sig( 001) dan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pendampingan yaitu (1.000). Berdasarkan uji statistik Mann-Whitney kelompok kontrol dan kelompok perlakuan Sig 000 sehingga signifikannya lebih kecil dari derajat kesalahannya (000 < 0.05). Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh setelah dilakukan pendampingan pada pola asuh nutrisi pada balita gizi kurang.

Perbedaan ini terjadi karena pada kelompok perlakuan diberikan pendampingan dengan cara Penyuluhan nutrisi yaitu kegiatan pendidikan nutrisi, yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Azwar, 2017 dalam Machfoedz dan Suryani, 2018). Dalam melakukan penyuluhan diperlukan adanya alat yang dapat membantu dalam kegiatan seperti penggunaan media atau alat peraga agar terjalannya kesinambungan antara informasi yang diberikan oleh pemberi informasi kepada penerima informasi.

Media adalah suatu alat peraga dalam promosi dibidang kesehatan yang dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebar-luasan informasi (Kholid, 2017).

Namun pada penelitian ini terdapat beberapa faktor yang ikut dalam mempengaruhi pola asuh nutrisi antara lain penyakit infeksi, jenis pangan yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas tersebut mencakup internal dan eksternal. Faktor eksternal diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan, ketidaktahuan akan hubungan makanan dan kesehatan, prasangka buruk terhadap bahan makanan tertentu, kesukaan yang berlebihan terhadap jenis makanan tertentu, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga, perilaku terhadap pelayanan kesehatan.( Hanum Marimbi, 2016).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk pengaturan makan yang tepat adalah umur, berat badan, keadaan mulut sebagai alat penerima makanan, kebiasaan makan, kesukaan dan ketidaksukaan, dan toleransi anak terhadap makanan yang diberikan. Dengan memperhatikan dan memperhitungkan faktor-faktor tersebut di atas umumnya tidak akan terjadi kekeliruan dalam mengatur makanan untuk balita. pada umumnya, anak balita telah dapat diberikan jadwal waktu makan tiga kali makan sehari dan diantaranya dua kali makanan selingan (Soekirman, 2017).

Hasil penelitian Menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi dua minggu sekali dengan alat bantu booklet secara langsung pada ibu, dalam hal ini ibu akan meningkatkan pengetahuan gizi pada anak dari nilai rata-rata 54,11% menjawab benar menjadi 71,56%

menjawab benar. peningkatan yang terjadi pada sampel adalah 17,44 point.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irawati dkk,2016) sebelumnya bahwa pemberian tambahan materi pengetahuan gizi dapat meningkatkan pengetahuan gizi dari 50% menjawab benar menjadi 70% menjawab benar. Selanjutnya metode penyampaian tambahan materi gizi yang paling baik adalah melalui penyampaian secara khusus, yaitu dapat meningkatkan prosentase anak yang menjawab benar dari 56,97% menjadi 92,31%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Faikoh 2014 dalam kemampuan toilet training terdapat peningkatan hasil yaitu dari yang semula 15 responden (50%) meningkat menjadi sebanyak 26 responden (86.6%). Artinya memiliki selisih peningkatan sebesar 36.6%. Anak mulai mampu melihat perkembangannya dalam bertoliet training setelah mereka menonton video kemudian mempraktekannya, walaupun sepenuhnya belum ada yang dapat melakukan toilet training secara mandiri, mereka harus tetap di antar oleh gurunya. Hasil observasi yang dilakukan peneliti setelah diberikan terapi berupa modelling media video, didapatkan data bahwa responden mengalami peningkatan kemampuan membuka celana dalam, menyiram kotoran, memakai celana dalam dan celana luarnya kembali, dan juga mencuci tangan dengan sabun setelah BAK/BAB.

asuh di Desa Camplong Kabupaten Sampang.

- c. Ada perbedaan pola asuh antara ibu yang diberikan pendampingan dengan yang tidak diberikan pendampingan di Desa Camplong Kabupaten Sampang

## V. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan pola asuh nutrisi pada ibu antara sebelum dan sesudah diberikan pendampingan pola asuh di Desa Camplong Kabupaten Sampang.
- b. Ada perbedaan pola asuh ibu yang tidak diberikan pendampingan pola

## REFERENCES

- Almatsier, 2016. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia. Jakarta.
- Dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018. Jumlah Balita Gizi kurang Provinsi Jawa Timur.
- Gupta, et al., *Glance Ilmu Gizi* . Jakarta : Erlangga ; 2016
- Jalal dan Atmojo, 2017 *Gizi dan Kualitas Hidup : Agenda Perumusan Program Gizi Repelita VII Untuk Mendukung pengembangan Sumber daya Manusia Yang berkualitas.* prosiding Widyakarya Nasional pangan dan Gizi. Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes RI. Hasil pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2015. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kemenkes 2016.
- Kholid, 2016. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Liliana. 2019. *Buku Ajar Ilmu Gizi Gizi dalam Daur kehidupan*. EGC: Jakarta.
- Marimbi, Hanum 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan imunisasi dasar pada anak balita*. yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoadmodjo, 2016. *Prinsip prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekirman, 2017 *Hidup sehat, Gizi Seimbang dalam siklus kehidupan manusia*. Primamedia Pustaka, Jakarta.
- UNICEF, *Level & Trends in Child Mortality Report 2013 JKN 2015*. [ diakses pada [www.jkn.kemendes.go.id](http://www.jkn.kemendes.go.id)]2013.
- WHO. 2015. *The Optimal Duration of Exclusive Breastfeeding : Result of a WHO Systematic Review*.